

Metode PjBL: Strategi Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah

Hilal Nur Fuadi*, Harmanto

Universitas Negeri Surabaya

*e-Mail: hilal.23044@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research aims to develop differentiated teaching modules combined with the project-based learning model to increase students' activeness and creativity in participating in history learning at SMA Negeri 1 Gondang Bojonegoro in the chapter on the Hindu-Buddhist maritime kingdoms in Indonesia. The teaching modules developed will be validated by several experts. The results of this research were that the validation value from material experts obtained a percentage of 82.53% with very appropriate criteria, the validation value from media experts was 78.37% so this teaching module was declared valid. Plus, results the attractiveness test from educators obtained a percentage of 86.80% and from students 88.25% so this teaching module was declared attractive. Based on these results, the differentiated teaching module can be declared suitable for use.

Keywords: *Differentiation learning; Project Based Learning; Teaching module development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar berdiferensiasi yang dipadukan dengan model pembelajaran project Based Learning untuk meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Gondang Bojonegoro pada bab kerajaan maritim Hindu-Buddha di Indonesia. Modul ajar yang dikembangkan akan divalidasi oleh beberapa ahli. Hasil penelitian ini nilai validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 82.53% dengan kriteria sangat layak, nilai validasi dari ahli media 78.37% sehingga modul ajar ini dinyatakan valid. Selain itu, hasil uji kemenarikan dari pendidik memperoleh persentase sebesar 86.80% dan dari peserta didik 88.25% sehingga modul ajar ini dinyatakan menarik. Berdasarkan hasil tersebut modul ajar berdiferensiasi dapat dinyatakan layak untuk digunakan.

Kata Kunci: *Pengembangan modul ajar; Pembelajaran diferensiasi; Project Based Learning.*

Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia terus berbenah dan melakukan perubahan dari waktu ke waktu. Tuntutan perubahan zaman yang begitu cepat dan dinamis membuat transformasi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi juga berupaya untuk terus mengembangkan pendidikan demi menghasilkan output yang kompeten, terampil, mampu menjawab tantangan dan siap bersaing di era globalisasi.

Salah satu konsep perubahan yang diusung oleh pemerintah adalah melalui pembaharuan kurikulum yang dilakukan secara berkala atau menyesuaikan kebutuhan. Terbaru pemerintah berupaya untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka untuk mewujudkan transformasi pendidikan Indonesia menuju ke arah yang lebih baik. Ada beberapa hal esensial yang menjadi pembeda dalam implementasi kurikulum merdeka dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya dimana kurikulum merdeka ini berusaha untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih berpihak pada murid dan pembelajaran pada kurikulum ini juga sangat memperhatikan profil belajar murid yang berkaitan dengan bakat, minat, serta kemampuan individu murid yang berbeda-beda. Dari sini muncul sebuah konsep bentuk pembelajaran baru yaitu pembelajaran diferensiasi yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah upaya mewujudkan proses pembelajaran yang berupaya untuk menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan maupun gaya belajar murid yang berbeda-beda (Tomlinson, 2001). Konsep pembelajaran ini sekilas merupakan sebuah wujud pembelajaran yang ideal karena kebutuhan belajar dan gaya belajar murid akan terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu akan mampu memaksimalkan bakat dan potensi terbaiknya serta mampu meningkatkan pemahaman dan kreativitas murid. Akan tetapi fakta yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi ternyata tidak semudah yang dibayangkan karena jika menilik hasilpenerapan pembelajaran diferensiasi dibeberapa sekolah ternyata pembelajaran diferensiasi belum sepenuhnya mampu meningkatkan minat serta mengasah kreativitas murid secara maksimal. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran diferensiasi kurang ditunjang dengan pengembangan modul ajar yang diferensiasi, ditambah dengan pemilihan metode yang kurang sesuai dengan esensi materi sehingga tujuan implementasi pembelajaran model diferensiasi ini belum terwujud secara maksimal.

Keberadaan modul pembelajaran diferensiasi merupakan sebuah hal yang urgen dalam upaya mewujudkan tujuan pembelajaran secara maksimal. Modul pembelajaran diferensiasi merupakan sebuah modul pembelajaran yang didesain dan dirancang khusus untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar murid (Atik, 2021). Dalam pembelajaran sejarah, seringkali murid yang memiliki gaya belajar visual dan memiliki tingkat kemampuan membaca yang baik tidak terfasilitasi oleh modul ajar biasa, sebaliknya murid dengan gaya belajar auditori juga kurang terakomodir kebutuhan belajarnya dengan modul ajar yang tidak

memuat konten untuk anak-anak dengan gaya belajar tersebut. Kondisi ini jelas membutuhkan sebuah modul pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodir kebutuhan dan minat belajar murid. Menyadari hal tersebut peneliti berupaya untuk menembangkan modul pembelajaran diferensiasi dengan memadukan dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang diharapkan mampu menunjang terwujudnya pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif karena nantinya akan menggunakan data-data berupa angka maupun prosentasi yang menunjukkan kelayakan, kepraktisan, keefisienan dari pengembangan modul ajar yang dilakukan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Pengembangan (R&D). Menurut Amile dan Resnees (2015) penelitian pengembangan adalah merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji, meneliti dan mengembangkan sebuah produk tertentu dan sekaligus menguji kelayakan produk tersebut. Pengembangan ini menggunakan model 4 D dari Thiagarajan yang meliputi 1) *Define*; 2) *Design*; 3) *Develop*, dan 4) *Disseminate*.

Pemaparan hasil penelitian ini menggunakan model deskriptif naratif. Penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci tentang strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gondang Bojonegoro dalam rangka meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Sedangkan penentuan tempat penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling Area* yaitu penentuan tempat penelitian yang ditentukan secara sengaja oleh peneliti. Pemilihan tempat penelitian tersebut dengan alasan bahwa selain peneliti sebagai salah satu tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Gondang, peneliti juga mendapat tanggapan yang positif dan didukung sepenuhnya oleh pihak sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran sejarah yang menetapkan diferensiasi membutuhkan berbagai daya dukung termasuk tersedianya modul ajar yang dapat memfasilitasi dan mempermudah murid dalam belajar sesuai dengan bakat minat dan kebutuhan belajarnya. Modul ajar merupakan seperangkat dokumen yang serupa dengan lesson plan atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), di dalamnya memuat tujuan, langkah, media yang digunakan dalam proses pembelajaran termasuk juga mencakup sistem penilaian atau asesmen yang digunakan dalam satu topik pembelajaran yang mengacu pada alur tujuan pembelajaran. (Tomlinson, 2014). Dengan demikian modul ajar memiliki peranan penting dalam upaya mewujudkan sebuah capaian pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran diferensiasi membutuhkan sebuah bentuk modul ajar yang didesain mampu mengakomodir gaya belajar, bakat minat dan kebutuhan belajar

murid (Tomlinson, 2001). Modul ajar berdiferensiasi ini dikembangkan berdasarkan hasil dari penilaian atau asesmen awal yang dilakukan oleh guru sebelum memulai melaksanakan proses pembelajaran. Asesmen awal juga memegang peranan penting dalam membantu proses penyusunan modul ajar berdiferensiasi, karena hasil dari asesmen awal bisa memberikan gambaran bagi guru untuk mengetahui dan memahami profil belajar dan kebutuhan belajar murid (Maulida, 2022).

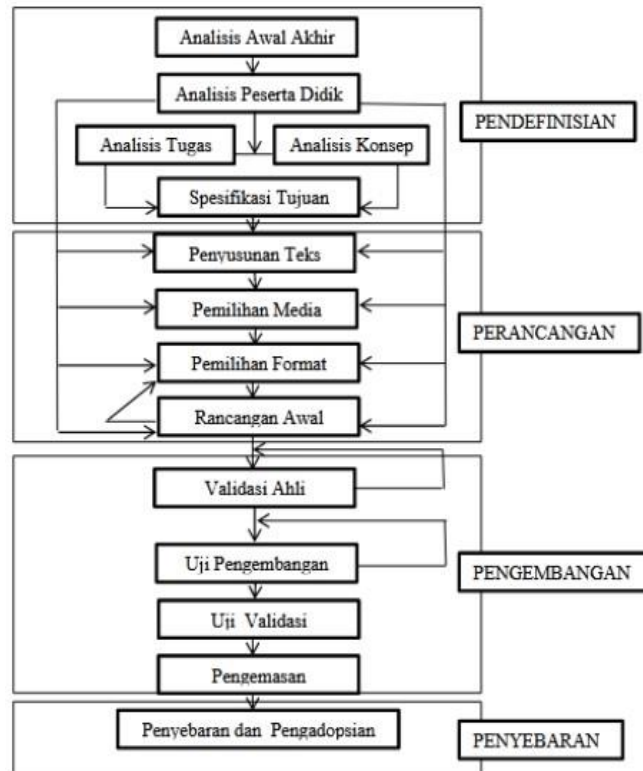
Pengembangan modul ajar berdiferensiasi dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL) ini diharapkan akan mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas dan mampu menjadi sarana pendukung untuk melaksanakan pembelajaran sejarah yang berdiferensiasi. Karena pada dasarnya *Project Based Learning* (PjBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang inovatif karena model pembelajaran ini mampu mengarahkan murid ke arah pembelajaran kontekstual karena murid dituntut mampu untuk memilih topik atau tema proyek, menentukan dan mengatur *timeline* proyek, mampu menghasilkan produk dari sebuah proyek termasuk mampu mencari pemecahan atau solusi terhadap sebuah permasalahan yang terjadi di dunia nyata atau di lingkungan sekitar (Djamarah, 2011).

Langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) mulai dari 1) Penentuan peoyek; 2) Langkah-langkah penyelesaian proyek; 3) Penyusunan Jadwal pelaksanaan Proyek; 4) Pelaksanaan proyek dengan mentoring oleh guru; 5) Penyusunan laporan; 6) Presentasi atau publikasi hasil proyek; serta 7) Evaluasi hasil proyek juga melatih siswa untuk berpikir kritis serta mampu menghasilkan keputusan terbaik sebagai solusi atau pemecahan permasalahan yang dihadapi (Trianto, 2014). Di sisi lain, pembelajaran berbasis proyek juga dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk melatih kreativitas dan kemandirian murid karena pemelajaran dengan model ini dapat memberikan tantangan kepada murid untuk merancang, memecahkan masalah, melakukan investigasi serta mengambil keputusan yang tepat melalui sebuah proyek pembelajaran (Bayumi, 2021).

Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa selama ini proses pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah masih banyak yang berjalan kurang efektif dan cenderung membosankan bagi murid. Hal ini disebabkan karena objek kajian mata pelajaran sejarah yang merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan jika guru tidak cermat dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran sejarah seolah-olah cenderung menuntut murid untuk menghafal dan mengingat mengenai tempat, waktu, tokoh, dan terjadinya sebuah peristiwa. Perlu ada pembaharuan dan pengembangan modul pembelajaran serta pemilihan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar.

Penelitian dan pengembangan modul ajar berdiferensiasi dengan model *Project Based Learning* (PjBL) ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gondang Bojonegoro untuk melihat hasil kemenarikan, kelayakan dan keefektifan modul

yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam mata pelajaran sejarah. Tahapan pengembangan ini menggunakan model 4 D dari Tiagarajan yaitu 1) *Define*; 2) *Design*; 3) *Develop*, dan 4) *Disseminate*.



Gambar 1. Bagan Tahapan Pengembangan dengan Model 4D

1. *Define*

Identifikasi masalah ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa guru yang cenderung masih kurang maksimal dalam menggunakan modul ajar dalam proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran selama ini masih banyak mengedepankan metode ceramah, padahal setiap murid memiliki profil serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Sehingga sebagian siswa meerasa kurang tertarik dan hal ini terlihat dari tingkat keaktifan siswa yang kurang terlihat dalam mengikuti proses pembelajaran dan kondisi ini juga akan sangat mempengaruhi kreativitas siswa. Melalui hasil wawancara yang dilakukan, peneliti berupaya untuk memberikan solusi yaitu dengan mengembangkan midul ajar berdiferensiasi dengan dipadukan metode *Project Based Leraning* (PjBL) untuk menunjang proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Gondang.

2. *Design*

Setelah memperoleh gambaran dari hasil identifikasi, makadilanjutkan dengan melakukan penyusunan modul ajar berdiferensiasi yang menerapkan

model pembelajaran PjBL. Kerangka penyusunan modul dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Pada bagian pembuka terdapat beberapa hal seperti informasi umum yang menggambarkan identitas modul, tujuan pembelajaran (fase maupun domain Capaian Pembelajaran), Profil Pelajar Pancasila, metode pembelajaran, media, bahan dan sumber belajar; 2) Bagian isi modul ini berisi materi kerajaan maritim Hindu-Buddha serta peninggalan budayanya; 3) Bagian penutup yang meliputi pengayaan dan remedial, lampiran dan glosarium. Sistematika dan materi yang terdapat dalam modul menyesuaikan dan mengacu pada capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan buku siswa dan guru. Konten materi berasal dari sumber yang valid dan jelas. Proses pembelajaran yang dirancang dalam modul tersebut berupa pembelajaran diferensiasi dengan menerapkan model pembelajaran PjBL berdiferensiasi sehingga diharapkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan minat siswa serta mampu untuk meningkatkan kreativitas mereka melalui proyek pembelajaran yang dilakukan.

Materi yang dipilih adalah bab kerajaan maritim Hindu-Buddha di Indonesia, materi ini mudah dikaitkan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis proyek sehingga dapat diterima dan mudah oleh peserta didik. Perancangan instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner (angket). Penyusunan instrumen ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu, 1 = sangat tidak memadai, 2 = kurang layak, 3 = cukup layak, 4 = layak, dan 5 = sangat layak. Tidak hanya angket validator, ada juga angket respon pendidik dan angket siswa yang berisi poin-poin yang sudah disesuaikan sehingga terlihat menariknya modul ajar tersebut.

3. *Development*

Dalam melaksanakan pengembangan modul, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu: 1) Pada bagian pembukaan peneliti mulai mengembangkan modul pembelajaran diferensiasi dengan menggunakan Microsoft Word 2010. Sesuai dengan rancangan yang ditetapkan pada tahap desain, pengetikan modul ini menggunakan huruf dengan pilihan *font Times New Roman* dengan ukuran *font* 12 pt. Pada bagian isi terdapat langkah langkah pembelajaran berdiferensiasi dengan dipadukan model pembelajaran PjBL. Selain itu terdapat beberapa link video dan gambar serta infografik yang ditampilkan dalam modul diambil dari internet kemudian menggunakan teknik insert picture (untuk memasukkan atau menyisipkan gambar). Pada bagian penutup terdapat asesmen dan lampiran proses pembelajaran pada modul ajar berdiferensiasi yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

4. *Disseminate*

Tahap ini dilakukan peneliti dengan cara penyebaran modul yang dilakukan secara terbatas, hal ini disebabkan oleh beberapa keterbatasan yang

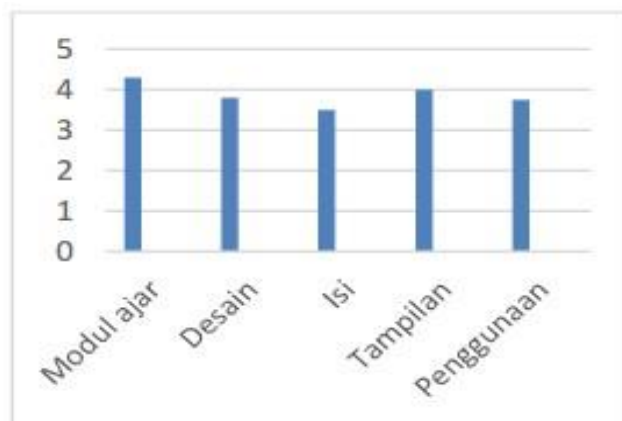
dimiliki peneliti. Proses menyebarkan produk akhir berupa modul ajar berdiferensiasi pada bab “Kerajaan Maritim Hindu-Buddha di Indonesia” di SMA Negeri 1 Gondang Bojonegoro terlebih dahulu harus melalui validasi oleh ahli materi dan ahli media.

Berdasarkan hasil evaluasi ahli materi terhadap modul ajar diferensiasi yang dikembangkan peneliti diperoleh skor dengan persentase 82.53% dengan kategori sangat tinggi dan layak untuk digunakan. Seperti pada diagram berikut ini:



Gambar 2. Hasil Validasi Ahli Materi

Selain dilakukan validasi oleh ahli materi, modul ajar yang dikembangkan juga harus divalidasi oleh ahli media dan diperoleh skor presentase 78.37%. Berdasarkan hasil akhir pada penilaian ini, modul sudah dikatakan cukup valid namun ada bagian yang perlu diperbaiki.



Gambar 3. Hasil Validasi Ahli Media

Hasil uji coba pengembangan modul ini juga dianalisis berdasarkan observasi selama pembelajaran dan hasil angket siswa, maka peningkatan keaktifan dan kreativitas siswa setelah pengembangan modul ajar diferensiasi ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Keaktifan dan Kreativitas Siswa

No	Aspek	Tingkat Keberhasilan				
		Sangat Rendah	Cukup	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
1	Aktif				83.70%	
2	Kreatif				84.21%	

Tabel 1 menunjukkan pengembangan modul ajar berdiferensiasi yang dipadukan dengan penerapan model pembelajaran PjBL di SMA Negeri 1 Gondang Bojonegoro dinyatakan cukup valid dan mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa.

Simpulan

Modul pembelajaran berdiferensiasi pada materi bab “Kerajaan maritim Hindu-Buddha di Indonesia” dikembangkan menggunakan model pengembangan 4-D dari Thiagarajan yang terdiri dari 4 tahapan yaitu, (1) pendefinisian (*define*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) penyebaran (*disseminate*). Hasil modul yang dikembangkan merupakan kriteria valid dan layak digunakan berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media.

Kualitas pengembangan modul ajar berdiferensiasi sangat layak digunakan dengan validasi beberapa ahli di antaranya ahli materi memperoleh rata-rata skor 82.53% dengan kategori sangat layak, dan validasi dari ahli media dengan skor prosentase sebesar 78.37% dengan kategori cukup valid. Hasil respon peserta didik SMA Negeri 1 Gondang pada uji coba terbatas juga diperoleh rata-rata kategori sangat layak.

Daftar Pustaka

- Atik S, M. (2021). *Stategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Bayumi, D. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Faiz, A., & Faridah. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88.
- Fatihah, W. (2023). Diseminasi Modul Ajar pada Kegiatan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Proses Pembelajaran di Kelas. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 4(1), 1-11.
- Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, L. (2013). The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges. *International Journal of Higher Education*, 2(3), 28–4.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–1.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(2), 93–102.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. ASCD. Tomlinson. *Modul 2.1 PGP*.
- Tomlinson, Carol Ann, & Moon, T. (2014). Assessment in a differentiated classroom. *Proven Programs in Education: Classroom Management and Assessment*, 1–5.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.